

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar

1.1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil adalah sesuatu yang menjadi akibat dari sebuah usaha untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Sedangkan kata belajar berarti usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Secara etimologi hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha adanya kegiatan penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik, yang dinyatakan dengan angka dan huruf.

Menurut Jean Piaget yang dikutip oleh Ngalim Purwanto bahwa belajar adalah adaptasi yang *holistic* dan bermakna yang datang dari dalam diri seseorang terhadap situasi baru sehingga mengalami perubahan yang relative permanen. Jean Piaget menyebut pula hasil belajar adalah prestasi belajar.¹ Sedangkan Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan

¹⁾ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 19.

terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecerdasan.²

Dua pengertian di atas saling melengkapi tentang hasil dari proses belajar. Hasil belajar berupa prestasi belajar dan perubahan tingkah laku atau kecerdasan.

Dengan demikian hasil belajar adalah suatu perubahan kepada hal yang lebih baik sebagai akibat dari usaha siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar ini tercermin dalam nilai hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru setiap akhir proses pembelajaran.

1.2. Tipe-Tipe Hasil Belajar

Nana sudjana dalam bukunya penilaian hasil proses belajar mengajar, mengemukakan bahwa ada beberapa tipe hasil belajar, yaitu :

- a. Tipe Hasil Belajar Pengetahuan, Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik bidang matematika, pengetahuan alam, ilmu social, maupun bahasa.

²Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 52.

- b. Tipe Hasil Belajar Pemahaman, Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.
- c. Tipe Hasil Belajar Aplikasi, Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi kedalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.
- d. Tipe Hasil Belajar Analisis, Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang komplek, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilah integritas menjadi bagian –bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara kerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

- e. Tipe Hasil Belajar Sintesis, Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasarkan pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Mensintesis unit-unit tersebar tidak sama dengan mengumpulkannya kedalam satu kelompok besar. Mengartikan analisis sebagai memecah integritas menjadi bagian-bagian dan sintesis sebagai menyatukan unsur-unsur menjadi integritas perlu secara hati-hati dan penuh telaah.
- a. Tipe Hasil Belajar Evaluasi, Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dan lain-lain. Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mampu memberikan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan kerja, dapat mengembangkan partisipasi serta tanggung jawabnya sebagai warga Negara. Mengembangkan

kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya.³

1.3 .Fungsi Hasil Belajar

Hasil belajar akan semakin terasa penting karena memiliki beberapa fungsi antara lain :

- a. Hasil belajar merupakan indikator dari kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- b. Hasil belajar sebagai lambang pemusatan hasrat ingin tahu.
- c. Hasil belajar sebagai bahan informasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa hasil belajar dapat dijadikan pedoman bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Hasil belajar merupakan indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan.

³⁾ Nana Sudjana, *penilaian hasil proses belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 23.

1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar pada dasarnya adalah faktor eksternal dan internal. Masing-masing faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat diluar siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar, faktor eksternal terbagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental.

1) Faktor Lingkungan

Faktor-faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua, kelompok lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu yang dapat secara langsung berpengaruh terhadap belajar siswa.

Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia dan representasinya maupun yang berwujud hal-hal lain, akan langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Selain itu terdapat pula faktor lingkungan dari keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang disebut

sebagai tri pusat pendidikan akan besar pula pengaruhnya terhadap hasil kerja siswa.

Tripusat pendidikan merupakan salah satu prinsip pendidikan taman siswa yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Tiga tempat, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat dianggap sebagai pusat berlangsungnya pendidikan, baik secara formal maupun secara non formal atau informal. Ketiga tempat ini mempunyai pengaruh dan tanggung jawab yang sama dalam pendidikan meskipun masing-masing mempunyai peran sendiri-sendiri. Oleh Karena itu, apabila muncul masalah dalam pendidikan penanganannya sebaiknya dilakukan bersama-sama oleh ketiga pusat pendidikan ini.

2) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang pengadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar, faktor-faktor tersebut terdiri dari empat macam:⁴

a) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan ini

⁴) Noehi Nasution, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1991), hlm. 5.

sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkannya. Kurikulum yang diberikan di Sekolah Dasar sekarang ini yakni KTSP ternyata belum bisa terlaksana dan terwujud sesuai dengan harapan yang dicita-citakan.

b) Program

Program atau rencana dan acara merupakan penjabaran dari kurikulum yang mempunyai fungsi untuk memudahkan siswa dalam menerima dan menguasai serta mengembangkan bahan materi yang disajikan untuk mendapatkan hasil belajar yang sempurna. Maka harus diadakan program yang mendukung yang mempunyai arahan dan dukungan yang jelas yang mampu mengantarkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

c) Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas dapat merupakan tempat beserta peralatan yang mendukung untuk terjadinya proses belajar mengajar, jadi sebisa mungkin supaya diadakan demi kelancaran proses pembelajaran, misalnya untuk gedung sekolah harus dibuat nyaman mungkin supaya dapat ditempati sebagai tempat pembelajaran yang diusahakan berada di wilayah yang jauh dari kebisingan. Tata ruangan agar

dibuat sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat secara efisien terlebih lagi bagi ruang belajar sekolah dirancang secara menyeluruh dan teliti.

Fasilitas pendidikan merupakan semua yang digunakan guru dan siswa dalam proses pendidikan. Fasilitas-fasilitas tersebut erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena fasilitas yang dipakai dalam pembelajaran akan langsung diserap dan diterima oleh siswa. Fasilitas yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Dewasa ini banyak kekurangan-kekurangan fasilitas yang dihadapi lembaga sekolah karena tuntutan dari modernisasi yang begitu pesat. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki fasilitas-fasilitas dalam jumlah maupun kualitasnya, seperti kekurangan pada buku-buku perpustakaan laboratorium, media visual elektronik, atau media lain.

d) Guru (pendidik)

Guru ialah orang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mengupayakan pengembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian

setinggi mungkin, dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa guru merupakan seseorang yang mempunyai profesionalisme. Dalam kaitannya dengan profesinya maka guru mempunyai kedudukan, tugas, syarat, dan sifat-sifat yang harus dipenuhi.

(1) Kedudukan guru

Kedudukan guru dalam pandangan ajaran Islam menempati posisi yang sangat tinggi dikarenakan guru mengajarkan ilmu, padahal ilmu itu sendiri datangnya dari Allah. Jadi sebenarnya Allah adalah guru pertama, sementara ilmu tidak terlepas dari guru. Dari pandangan ini maka idealnya guru itu adalah sangat lekat dengan ilmu Allah itu sendiri, menyampaikan pesan-pesan Allah maka dari itu kedudukan guru dalam Islam sangat tinggi, hubungan guru dan siswa sebenarnya tidak didasarkan atas untung rugi apalagi dalam arti ekonomi.

Hubungan guru dan siswa dalam Islam adalah hubungan keagamaan yang bernilai transcendental. Namun semakin lama semakin terlihat pergeseran antara hubungan guru dan siswa. Nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit

mulai masuk. Sekarang yang terjadi kurang lebih adalah kedudukan guru semakin merosot, penghargaan siswa terhadap guru semakin menurun, hubungan guru dan siswa semakin kurang nilai transendentalnya, dan harga karya mengajar semakin tinggi.

(2) Tugas guru

Tugas-tugas guru yang utama yaitu: Mendidik dengan cara mengajar, memberi dorongan, memberi contoh, memuji, dan membiasakan.

(3) Syarat-syarat guru

Secara garis besar syarat-syarat yang harus dimiliki adalah: Harus mampu berkomunikasi atau sosialisasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali siswa, dan masyarakat.

(4) Sifat-sifat guru

Kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang bukan pegangannya, adil dan jujur, menyenangkan

ijtihad, konsekuen, perhatian sesuai dengan perbuatan, sederhana.

b. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar. Faktor internal ini dibedakan menjadi dua faktor yaitu, faktor fisiologis dan psikologis.

1) Faktor fisiologis

Masa akhir anak-anak berlangsung antara usia kurang lebih 6-13 tahun. Masa ini sering disebut sebagai masa *elementary school age* atau masa usia sekolah dasar karena selama ini anak-anak sudah berada di sekolah dasar.

Masa ini merupakan periode pertumbuhan yang relative agak lambat dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pertumbuhan juga bersifat relative seragam dalam berbagai aspek. Keadaan ini memungkinkan bagi anak untuk lebih layak memperoleh keterampilan dan memperbaiki keterampilan berbicara sebagai upaya dalam penyesuaian pribadi dan sosial.

Pertumbuhan fisik yang berlangsung selama masa ini mempunyai pengaruh terhadap pencapaian berbagai keterampilan baik fisik, mental, maupun sosial.

Beberapa jenis keterampilan yang berkembang pada masa ini antara lain adalah:⁵

- a) Keterampilan menolong diri sendiri (*self-help skill*), yaitu keterampilan untuk aktivitas diri sendiri seperti mandi, makan dan berpakaian.
- b) Keterampilan membantu yang bersifat sosial (*social-help skill*), yaitu keterampilan yang diperlukan untuk membantu orang lain dalam kehidupan di masyarakat.
- c) Keterampilan sekolah (*school skill*), yaitu berbagai keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tugas-tugas di sekolah.
- d) Keterampilan bermain (*play skill*), yaitu keterampilan yang diperlukan untuk bermain sendiri ataupun bersama orang lain seperti saling membantu, disiplin, dan bekerja sama.

Di samping itu, pertumbuhan fisik yang dialami mempunyai pengaruh terhadap kepribadian anak. Kondisi fisik anak akan mempunyai kaitan dengan perwujudan berbagai ciri-ciri kepribadian tertentu. Kondisi kepribadian yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik sesungguhnya bersumber dari bagaimana anak mempersepsi keadaan fisiknya.

⁵⁾ , Noehi Nasution, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1991), hlm. 92.

Konsep diri fisik, yaitu bagaimana anak memberi makna tentang fisiknya, sangat penting bagi perkembangan kepribadian. Oleh karena itu anak harus dibimbing agar mereka memiliki konsep diri fisik secara tepat dan benar. Anak harus dididik untuk mampu memahami dan menerima keadaan fisiknya secara objektif. Selanjutnya mereka harus dibimbing untuk mewujudkan perilaku dan dirinya sesuai dengan kondisi fisiknya.

Tiga ciri utama pada masa akhir adalah sebagai berikut:

- 1) Dorongan anak untuk keluar dari rumah dan masuk ke dalam kelompok yang sebaya (*peer group*).
- 2) Keadaan fisik yang mendorong anak untuk masuk kedalam permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan otot-otot.
- 3) Dorongan mental untuk memasuki dunia konsep-konsep, logika, symbol (lambang), dan komunikasi secara dewasa.

2) Faktor psikologis

Pada faktor psikologis ini terdapat aspek kognitif, bahasa, emosional, dan sosial yang akan diuraikan dibawah ini:

- a) Perkembangan kognitif

Anak-anak kelas II masuk pada Fase Operasional
Konkret (7-11)

- b) Bahasa
- c) Emosional
- d) Sosial.

2. Strategi *Index Card Match*

2.1. Pengertian Strategi *Index Card Match*

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶ Nana Sudjana menjelaskan bahwa strategi mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan

⁶ J.R. David (Dalam Sanjaya, 2008), hlm. 126.

⁷ Nana Sudjana (Dalam Rohani, 2004), hlm 3.

kata lain, strategi pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas daripada metode dan teknik. Artinya, metode/prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Hisyam zaini dalam bukunya “strategi pembelajaran aktif” mengemukakan bahwa index card match adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, siswa diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.⁸

Index card match (mencocokkan kartu index) adalah cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang pelajaran. Jadi strategi *index card match* adalah metode yang dapat mengaktifkan siswa dengan cara menjodohkan kartu tanya dan kartu jawab yang ada pada masing-masing siswa.

⁸ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijogo, 2007), hlm. 69.

2.1.2. Langkah-langkah Strategi Index Card Match

Dalam Strategi Index Card Match seorang guru juga dibutuhkan kreatifitas dalam pembelajaran. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ;

- a) Buatlah potongan-potongan kertas sebanyak jumlah siswa yang ada di dalam kelas.
- b) Bagilah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama
- c) Pada separo bagian, tulis pertanyaan tentang materi yang akan dibelajarkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- d) Pada separo kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- e) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- f) Setiap siswa diberi satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separoh siswa akan mendapatkan soal dan separo yang lain akan mendapatkan jawaban.
- g) Mintalah kepada siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah kepada mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.

- h) Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah kepada setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-temannya yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
- i) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.⁹

2.1.3. Kelebihan dan Kelemahan Strategi *Index Card*

Match

Tujuan penerapan strategi *Index Card Match* adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok¹⁰.

Berdasarkan tujuan penerapan strategi *Index Card Match* oleh ismail SM tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi *index card match* tersebut mempunyai kelebihan sebagai berikut :

- a. Melatih siswa agar cermat dan teliti dalam melakukan suatu tindakan

⁹) <http://ideguru.wordpress.com/category/pembelajaran-inovatif>, diakses 6 Pebruari 2016.

¹⁰) Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM*, (Rasail), hlm. 82.

- b. Siswa tidak merasa bosan karena proses pembelajaran terasa menyenangkan
- c. Pemahaman siswa terhadap materi akan cepat tercapai
- d. Melatih siswa untuk bekerjasama
- e. Siswa lebih mudah terespon dan menerima pelajaran yang disampaikan guru.

Selain terdapat kelebihan, strategi *Index Card Match* juga mempunyai beberapa kelemahan atau kekurangan di antaranya :

- a. Pembelajaran membutuhkan waktu yang lama.
- b. Suasana kelas menjadi ramai, sehingga dapat mengganggu kelas lain.

Pembelajaran dengan menggunakan strategi *Index Card Match* menuntut kesiapan dan kreativitas guru, agar senantiasa melakukan pengembangan materi. Di samping itu kesiapan siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran akan menentukan kualitas yang ideal. Jika kualitas pembelajaran meningkat, dapat diasumsikan terjadi peningkatan penguasaan materi pembelajaran yang akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah Ibtidaiyyah sebagai landasan yang integral dari pendidikan agama memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan

watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan ahlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

1. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam al-qur'an dan hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MI

Dalam klasifikasi tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran atau yang disebut juga dengan tujuan intruksional, merupakan tujuan yang paling khusus. Tujuan pembelajaran menjadi bagian dari tujuan kurikuler, didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mempelajari

¹¹) Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an & Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, 2009), hlm. 3.

bahasan tertentu dalam satu kali pertemuan, misalnya mempelajari surat al-fatihah dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Karena gurulah yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran disekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran ini adalah menjadi tugas guru. Sebelum guru melakukan proses belajar mengajar, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mereka selesai mengikuti pelajaran.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan al-qur'an hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar siswa mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Inti ketaqwaan itu ialah berahlak mulia, dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Pendekatan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI

Departemen agama (2004) dalam Lutfi menyajikan beberapa pendekatan yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits, yaitu :

- a. Pendekatan keimanan / spiritual. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan pada pengolahan rasa dan kemampuan beriman melalui pengembangan spiritual dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam, sebagaimana yang tertuang dalam al-qur'an dan hadits, dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman bahwa al-qur'an merupakan *kalamullah* yang wajib diimani oleh semua umat islam.
- b. Pendekatan pengalaman. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan aktivitas peserta didik untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam, terutama yang tertuang dalam al-qur'an dan hadits, dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pembelajaran al-qur'an dan hadits untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Pendekatan pembiasaan. Proses pembelajaran ini dikembangkan dengan memberikan peran terhadap lingkungan belajar, baik disekolah maupun diluar sekolah, dalam membangun sikap mental dan membangun masyarakat yang sesuai dengan al-qu'an hadits, dengan melihat kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar diusahakan dan dibentuk sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat merasakan kenyamanan dalam mempraktekkan hasil-hasil pebelajaran al-qur'an hadits. Semisal siswa tidak hanya tahu cara melafalkan surat al-fatihah, tetapi ia juga gemar untuk melafalkannya dalam berbagai kesempatan. Ataupun siswa telah belajar mengenal hadits tentang kebersihan, maka ia dapat membiasakan untuk mempraktekkan kandungan hadits tersebut.
- d. Pendekatan rasional. Proses pembelajaran yang menekankan fungsi rasio (akal) peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan kecerdasan intelektualnya dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an hadits dalam kehidupan sehari-hari. Semisal setelah mempelajari hadits tentang ciri-ciri orang munafiq, maka peserta didik diberi kesempatan untuk

menalar bahwa ciri-ciri yang ada dalam diri orang munafiq tersebut bersifat negative dan harus dijauihi.

- e. Pendekatan emosional. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan kecerdasan emosional peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an hadits. Terdapat lima unsur dalam kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*emphaty*), dan keterampilan sosial (*social skill*). Misalnya, ketika telah mempelajari hadits tentang persaudaraan, maka melalui lima komponen kecerdasan emosi tersebut, peserta didik dapat mengamalkannya dengan baik.
- f. Pendekatan fungsional. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan untuk memberikan peran terhadap kemampuan peserta didik dalam menggali, menemukan dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran sebagaimana yang terkandung dalam al-qur'an hadits. Pendekatan ini menyajikan bentuk standar materi al-qur'an hadits dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- g. Pendekatan keteladanan. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan figur personal sebagai contoh nyata dari pengejawantahan nilai-nilai yang

terkandung dalam Al-Qur'an hadits, dengan tujuan agar peserta didik dapat secara langsung melihat, merasakan, menyadari, menerima, kemudian mempraktekannya sendiri. Figur guru, kepala sekolah, petugas sekolah dan yang lainnya sebagai figur personal disekolah maupun orang tua dan seluruh anggota keluarga, dijadikan sebagai cermin manusia yang berkepribadian sebagaimana yang dituntunkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.¹²

B. Kajian Pustaka

Prasetyo (2008) hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah banyak mengalami perubahan sehingga tercipta suatu proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga siswa belajar dengan senang dan tidak bosan, dan prestasi yang dihasilkan dapat meningkat.

Saputro (2009) menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan memori mahasiswa dan prestasi belajar mahasiswa. Berdasarkan penelitian tersebut maka perbedaan dengan yang peneliti lakukan sekarang adalah, peneliti fokus pada materi sifat-sifat benda.

¹²⁾ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an & Hadis*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, 2009), hlm. 63.

C. **Hipotesis**

Menurut Suharsimi Arikunto hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹³

Menurut Suryabata sumadi hipotesis penelitian adalah jawaban sementata terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.¹⁴

Merujuk pada pengertian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah melalui penerapan strategi *index card match* dapat meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits Materi tanda baca waqof dan wasal pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum Duren Tengaran Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016.

¹³⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) Cet Ke 13, Hal 71.

¹⁴⁾ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) Hal 21.